

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Industri perfilman di masa modern telah banyak mengangkat isu-isu sosial yang berkembang di masyarakat, salah satunya adalah Squid Game. Squid Game adalah drama *series survival* Korea Selatan yang diproduksi oleh Netflix yang tengah populer saat ini. Squid Game menceritakan tentang Gi-Hun yang gagal bisnis, mengalami banyak utang, dan membuatnya frustrasi (Maharani, 2021). Melewati masa sulitnya itu, Gi-Hun mendapatkan tawaran untuk mengikuti permainan misterius dan dijanjikan memperoleh berjuta-juta Won jika menang. Ternyata, ada 456 *player* yang mengalami berbagai masalah ekonomi yang memutuskan untuk ikut bermain. Permainannya adalah permainan tradisional Korea. Terlihat cukup mudah, namun sekali saja tidak mengikuti aturan permainan, waktu permainan, dan kalah maka akan tereliminasi. Tereliminasi pada konteks ini maksudnya adalah tewas.

Season 1 yang dirilis pada 17 September 2021 sukses meraih 1,65 miliar jam penayangan di Netflix, dan menjadikannya *series* drama non-bahasa Inggris paling populer di Netflix (Tamtomo, 2022). Kesuksesan di *season 1* memberikan peluang sekaligus pertanda baik akan kehadiran *season 2*. Tepat pada 26 Desember 2024 Netflix merilis Squid Game *Season 2*. *Season 2* ini Gi-Hun sebagai pemenang Squid Game lalu, hadir kembali ke permainan. Namun kali ini niatnya bukan untuk memenangkan permainan. Justru Gi-Hun ingin menghentikan permainan yang tidak manusiawi ini. Dia dihantui perasaan bersalah karena menang di atas penderitaan banyak orang (CNN Indonesia, 2024).



Gambar 1.1 Karakter Hyun-Ju “Player 120”
(Instagram @netflixkr, 2024)

Pada *season 2* banyak karakter baru yang dimunculkan oleh Hwang Dong Hyuk, sutradara sekaligus penulis dari *Squid Game*. Kemunculan setiap karakter baru merepresentasikan kondisi dan isu sosial yang berkembang di masyarakat. Salah satu isu yang disisipkan *Squid Game Season 2* adalah isu transgender melalui karakter Cho Hyun-Ju atau “*Player 120*”. Penampilan fisik Hyun-Ju dapat dilihat pada gambar 1.1.

Squid Game Season 2 berjumlah 7 episode, dengan total durasi penayangan mencapai 6 jam 36 menit. Kemunculan Hyun-Ju menjadi penting sebab karakter serupa tidak dimunculkan pada *season 1*. Kemudian dia muncul di *season 2*. Hyun-Ju sendiri baru muncul di episode 3, dengan total durasi kemunculan hanya mencapai 24 menit 20 detik. Meski demikian, kehadiran Hyun-Ju tetap signifikan karena dua alasan. Pertama, menjadikannya satu-satunya karakter minoritas dalam cerita. Kedua, menampilkan narasi unik tentang diskriminasi dan kehidupan transpuan dalam masa transisinya. Penelitian ini akan mengeksplorasi pemaknaan tersebut dengan fokus pada bagaimana penonton menafsirkan peran Hyun-Ju dalam konteks keterbatasan *screen time*-nya.

Squid Game dipilih untuk diteliti karena merupakan salah satu K-Drama yang paling populer. Hal ini dibuktikan dengan *Squid Game Season 2* menjadi *series* nomor 1 Netflix di 92 negara sehari setelah rilis (Jasmine, 2024). Selain itu, *Squid Game Season 2* dinobatkan menjadi *series* berbahasa asing terbaik oleh Critics Choice Awards 2025 (Pangerang, 2025). Dengan kepopulerannya, *Squid Game* seharusnya berpotensi menyampaikan pesan yang inklusif kepada penonton terkait adanya Hyun-Ju.

Hyun-Ju yang mendapatkan diskriminasi ketika mengubah dirinya menjadi transpuan. Transpuan merupakan individu yang secara biologis terlahir dengan jenis kelamin laki-laki, tetapi mengidentifikasi diri dan hidupnya sebagai perempuan (Rohmawati, 2016). Dalam ceritanya, Hyun-Ju adalah mantan tentara sersan yang mengalami gejolak hati akan keinginannya untuk menjadi perempuan. Namun, upayanya untuk mengubah diri seutuhnya menjadi perempuan perlu melakukan operasi penggantian kelamin. Tentu untuk melakukan hal tersebut memerlukan biaya yang sangat besar. Ketika Hyun-Ju mendapatkan tawaran untuk bermain di *Squid Game*, dia mengambil kesempatan itu agar mendapatkan 45,6

miliar Won. Harapannya sejumlah uang yang nanti dia terima bisa digunakan untuk operasi, dan memulai kehidupan barunya sebagai seorang perempuan di Thailand.

Hyun-Ju sudah berpenampilan layaknya perempuan, namun memang ciri khas fisik laki-lakinya masih dapat dilihat. Sebab itulah dia kerap mendapatkan diskriminasi berupa pengucilan dari *player* lain. Kenyataannya, kelompok LGBT kerap mendapatkan perlakuan yang diskriminatif dari masyarakat sebab dianggap sebuah perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan norma dan budaya di Indonesia (Verdianto, 2023). Maka dari itu, penelitian ini ingin mengetahui bagaimana kalangan transpuan memaknai karakter Hyun-Ju yang dihadirkan sebagai representatif dari jati diri mereka.

Hyun-Ju dipilih sebagai fokus penelitian karena menjadi satu-satunya karakter minoritas dalam *Squid Game Season 2*. Sehingga menarik untuk dikaji bagaimana kalangan transpuan memaknai representasi dirinya di media global. Pengembangan karakter Hyun-Ju juga membuat peneliti memiliki ketertarikan tersendiri. Mulai dari kemunculannya dalam permainan, mendapatkan perlakuan diskriminasi berupa pengucilan, hingga akhirnya bisa mendominasi dan menjadi salah satu karakter penting dalam cerita sepanjang *season 2*. Banyak *player* yang mempertanyakan dan memandang Hyun-Ju sebagai sosok yang aneh. Hyun-Ju pada awalnya cukup kesulitan untuk mencari teman bermain. Banyak penolakan yang dia dapat, namun hal itu terkesan sudah biasa bagi dirinya.

Padahal Hyun-Ju digambarkan sebagai karakter yang berhati baik, sosok yang tulus, tangguh, berjiwa pemimpin, serta setia pada kelompoknya selama permainan berlangsung (James, 2025). Hyun-Ju juga memiliki pengendalian emosi yang baik. Bahkan dia selalu menguatkan kelompoknya serta sering menyelamatkan *player* lain agar bisa lolos dan selamat dari ancaman permainan. Meskipun demikian, Hyun-Ju masih dipandang aneh oleh *player* lainnya.

Selanjutnya, peneliti mengamati respons netizen di media sosial Instagram dan X terkait karakter Hyun-Ju, yang menuai pro dan kontra. Beberapa akun yang teliti amati seperti Instagram @squidgamenetflix, @netflixkcontent, @netflixkr, @netflixid, serta konten dari pengguna di X. Sebagian besar tanggapan menunjukkan dukungan, seperti pujian terhadap pengembangan karakternya dan harapan agar Hyun-Ju selamat di *season* berikutnya. Namun, ada pula yang

menolak kehadirannya karena dianggap menyelipkan isu LGBT, bahkan sampai mempengaruhi keputusan menonton. Kritik lain menyoroti masalah *authentic casting*, karena pemeran Hyun-Ju bukan transpuan sungguhan, yang dinilai mengurangi keaslian representasi.

Respons pro dan kontra tersebut menegaskan bahwa representasi transpuan sebagai kalangan minoritas di media populer selalu berada di antara penerimaan dan penolakan. Kendati demikian, Hyun-Ju cenderung mendapat respons positif secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa representasi minoritas dalam media populer bisa diterima selama karakter ditulis dengan baik. Tanggapan netizen ini membuktikan bahwa isu transgender tetap menjadi topik sensitif, tetapi juga membuka ruang dialog baru tentang inklusivitas di industri hiburan.

Selain melalui tanggapan netizen, penting untuk memahami bagaimana makna karakter Hyun-Ju dimaksudkan oleh sutradara sebagai representasi kelompok minoritas. Penafsiran ini dikenal sebagai *preferred reading*, yakni makna dominan yang dibangun dan sengaja disampaikan oleh komunikator (*encoder*) kepada khalayak. *Preferred reading* dalam penelitian ini merujuk pada pernyataan langsung dari sutradara dan aktor yang terlibat dalam pembentukan karakter Hyun-Ju. Pernyataan ini menjadi rujukan utama dalam memahami pesan yang disampaikan dalam teks media. Hal tersebut sejalan dengan pendekatan analisis resepsi yang menempatkan *preferred reading* sebagai titik tolak interpretasi makna oleh khalayak.

Menanggapi kemunculan karakter Hyun-Ju, Hwang Dong Hyuk selaku penulis dan sutradara Squid Game menyampaikan bahwa karakter ini dihadirkan untuk mewakili kelompok minoritas seksual yang masih terpinggirkan di Korea Selatan (Tim 20detik, 2024). Hyuk mengatakan, “Pada *season 2* ini saya ingin menampilkan karakter minoritas seksual. Melalui Hyun-Ju, penonton bisa melihat seseorang yang menjadi salah satu karakter yang tertindas dan terpinggirkan”. Dia menjelaskan bahwa isu LGBT masih dianggap sensitif, sehingga karakter Hyun-Ju dibuat untuk menggugah simpati penonton terhadap ketidakadilan yang dialami transpuan. Park Sung Hoon sebagai pemeran Hyun-Ju menjelaskan karakter ini tidak egois, berani, dan memiliki jiwa kepemimpinan, serta terpaksa ikut permainan

karena tekanan ekonomi dan identitas (PICKON, 2024). Pernyataan Hyuk menjadi *preffered reading* dalam penelitian ini.

Preferred reading dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Squid Game ingin menampilkan stigma-diskriminasi terhadap transpuan melalui karakter Hyun-Ju. Hal ini menjadikan Hyun-Ju sebagai bentuk penggambaran perjuangan transpuan dalam menghadapi stigma sosial dan diskriminasi, tidak hanya di Korea Selatan, tetapi di seluruh dunia termasuk Indonesia. Selanjutnya, peneliti ingin menampilkan *scene-scene* kemunculan Hyun-Ju dalam tayangan Squid Game sebagai bentuk representasi terhadap minoritas gender.



Gambar 1.2 Scene Hyun-Ju berpose

Hyun-Ju baru muncul di episode 3. Kemunculannya langsung menjadi sorotan jadi beberapa *player* seperti yang terlihat pada gambar 1.2. Ada *player* yang mempertanyakan terkait penampilan fisik Hyun-Ju yang dirasa aneh. Sebab dalam pandangannya, laki-laki berpenampilan maskulin dan perempuan berpenampilan feminin. Hal itu bertolak belakang dengan penampilan Hyun-Ju. Sehingga, awal muncul representasinya Hyun-Ju sudah mendapatkan stigma negatif dari *player* lain.



Gambar 1.3 Scene Hyun-Ju mencari kelompok

Hyun-Ju sempat mendapatkan diskriminasi berupa penolakan pada episode 4 seperti pada gambar 1.3. Saat itu, permainan yang akan berlangsung adalah permainan berkelompok yang harus dimainkan. Identitas Hyun-Ju sebagai transpuan dipandang sebagai sosok yang aneh, membuat dirinya cukup kesulitan mencari *player* yang menerimanya. Dia mendapatkan penolakan dibarengi dengan

tatapan sinis. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Korea Selatan masih sangat sulit dan diskriminatif terhadap keberadaan transpuan.



Gambar 1.4 Scene Hyun-Ju menunjukkan ketakutannya

Setelah berhasil menyelesaikan permainan berkelompok tersebut, Hyun-Ju ditanya oleh teman kelompoknya karena dia sempat meminta agar semua *player* tidak melihatnya saat memainkan permainan sepak bulu ayam. Pada gambar 1.4, Hyun-Ju merasa bahwa sejak kehadirannya dalam Squid Game dia pun sudah mendapatkan berbagai tatapan dari orang-orang. Dia semakin takut mendapatkan perlakuan yang tidak diinginkan ketika dia memainkan permainan laki-laki dengan penampilannya sekarang yang sudah menyerupai perempuan. Ini menunjukkan bahwa stigma terhadap identitas gender Hyun-Ju membuatnya merasa terancam dan tidak bebas mengekspresikan dirinya di ruang publik.



Gambar 1.5 Scene Hyun-Ju mengungkapkan jati dirinya

Dalam Squid Game, pemungutan suara menentukan kelanjutan permainan. "O" untuk lanjut, "X" untuk berhenti. Hyun-Ju memilih "O" demi biaya operasi, meski teman kelompoknya mempertanyakan pilihannya yang mengorbankan nyawa demi uang. Seperti terlihat pada gambar 1.5, Hyun-Ju kemudian membuka masa lalunya dengan sedih. Hidupnya berubah drastis sejak menjadi perempuan. Ibunya menangis, ayahnya mengabaikannya, ia dijauhi teman-teman, kehilangan pekerjaan, dipecat dan sulit mencari pekerjaan baru. Dia menangis ketika menceritakan itu. Stigma dan diskriminasi yang dialami Hyun-Ju tidak hanya dilakukan oleh orang terdekatnya saja, dalam arena permainan pun dia dikucilkan

dan dipandang sebelah mata. Penggambaran Hyun-Ju ini tentunya sesuai dengan situasi yang dihadapi transpuan di dunia nyata.

Transpuan merupakan kelompok minoritas yang rentan mengalami stigma dan diskriminasi, terutama di Korea Selatan. Karakter Hyun-Ju dalam *Squid Game* diketahui terinspirasi dari kisah nyata seorang tentara transgender bernama Byun Hee-soo. Pada tahun 2019, Hee-soo menjalani operasi penggantian kelamin secara diam-diam dan menjadi perempuan (Anjani, 2021). Tak lama setelah publik mengetahui hal tersebut, Hee-soo menjadi sorotan dan akhirnya diberhentikan dari dinas militer hanya dua bulan setelah operasi. Dia sempat mengajukan permohonan agar tetap bisa bertugas sebagai sersan, namun ditolak oleh pihak militer. Setelah itu Hee-soo tidak terdengar lagi hingga akhirnya ditemukan meninggal dunia di rumahnya pada tahun 2021.

Hingga kini tidak ada penjelasan pasti mengenai penyebab kematiannya, namun kisah tersebut menggambarkan betapa sulitnya menjadi transpuan di Korea Selatan. Dilansir dw.com, survei dari Korea Institute of Public Administration menunjukkan bahwa lebih dari 52 persen masyarakat Korea menolak keberadaan serta tinggal berdekatan dengan komunitas LGBT (Ryall, 2024). Selain itu, perlindungan hukum terhadap kelompok ini juga masih sangat minim. Rancangan Undang-Undang Anti Diskriminasi dan Undang-Undang Kesenjangan terus tertunda akibat kepentingan politik. Bahkan, Presiden Moon Jae-in secara terang-terangan menentang homoseksualitas (Smith, 2021). Fakta ini memperlihatkan bahwa masyarakat Korea masih memegang teguh pandangan konservatif terhadap isu orientasi seksual.

Sama seperti di Korea, menjalani kehidupan sebagai transpuan di Indonesia juga tidaklah mudah. Banyak dari mereka memilih pindah ke wilayah perkotaan karena mengalami penolakan di lingkungan asalnya. Menurut Yuli, Ketua Forum Komunikasi Waria Indonesia, sekitar 85 persen transpuan tinggal di area urban (Sinombor, 2022). Penolakan tersebut membuat hak mereka sebagai warga negara menjadi sangat terbatas, termasuk akses terhadap pendidikan, pekerjaan formal, layanan kesehatan, dan tempat ibadah. Laporan dari Lembaga Bantuan Hukum Masyarakat (LBHM) menunjukkan bahwa transpuan merupakan kelompok yang paling sering mengalami diskriminasi, kekerasan, dan persekusi (Zakiah, 2018).

Stigma terhadap komunitas LGBT di Indonesia bahkan berkembang menjadi tuduhan sebagai penyebab bencana alam. Tidak hanya masyarakat, bahkan pejabat pemerintah mengaitkan bencana dengan keberadaan LGBT (Darmawan, 2024). Penelitian oleh Wati (2018) menyimpulkan bahwa hambatan dalam perlindungan hak transpuan muncul karena ketiadaan regulasi khusus serta sikap apatis dari pemerintah dan masyarakat. Meski begitu, Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas HAM) terus mendorong pemenuhan hak kelompok minoritas seperti transpuan. Anis Hidayah selaku Komisioner Komnas HAM, menegaskan bahwa konstitusi dan Undang-Undang HAM menjamin hak yang sama bagi seluruh warga negara, termasuk transpuan agar hidup aman dan damai tanpa diskriminasi (Raharjo, 2023).

Transpuan adalah bagian spesifik dari transgender. Menurut Rohmawati (2016), transgender merujuk pada individu yang mengekspresikan identitas gender berbeda dari jenis kelamin biologisnya, yang melewati konstruksi sosial tentang gender. Mereka menampilkan diri melalui atribut, perilaku, atau peran sosial yang tidak sesuai dengan ekspektasi masyarakat terhadap gender berdasarkan kelahiran. Transgender terdiri atas transpuan dan transman. Transpuan adalah mereka yang dilahirkan sebagai laki-laki secara biologis, namun memutuskan untuk mengubah dirinya menjadi perempuan. Sebaliknya, transman merupakan perempuan yang kemudian mengubah dirinya menjadi laki-laki. Mengutip data dari World Visualised yang dilansir suara.com, populasi transgender Indonesia diketahui berjumlah 43.100 dan menjadikannya posisi ke-11 sebagai negara dengan transgender terbanyak di dunia (Putri, 2024). Berdasarkan data tersebut, terlihat bahwa transgender di Indonesia memiliki jumlah yang signifikan tetapi masih menghadapi berbagai tantangan sosial dan hukum yang diskriminatif.

Transpuan tidak lepas dari stigma dan diskriminasi. Stigma merupakan tindakan pemberian label sosial yang bertujuan untuk merendahkan atau mencemarkan reputasi individu atau kelompok tertentu dengan pandangan negatif (Gischa, 2023). Stigma menjadi satu tingkat di bawah diskriminasi karena stigma berhenti pada pelabelan negatif, sedangkan diskriminasi sudah melibatkan tindakan nyata yang merugikan kelompok atau individu. Menurut Baron (dalam Hariyanti, 2020), diskriminasi adalah tindakan negatif terhadap seseorang karena identitas

kelompoknya yang berbeda, seperti ras, suku, agama, termasuk identitas gender. Dari definisi tersebut dapat diartikan bahwa perbedaan identitas gender seperti transpuan menjadi sasaran empuk mendapatkan stigma-diskriminasi di Indonesia (Hariyanti, 2020).

Transpuan dianggap menyimpang dari norma budaya dan patriarki, sehingga kerap diposisikan lebih rendah dari perempuan (Umuhidayah, 2022). Diskriminasi terhadap transpuan muncul dalam tiga bentuk yakni diskriminasi interpersonal, diskriminasi institusional, dan diskriminasi kultural yang memperkuat stigma transpuan sebagai kelompok yang salah dan tidak sesuai budaya. Mereka kerap mengalami kekerasan seperti kasus pembakaran waria pada 2020 yang terjadi karena fitnah pencurian (VOA Indonesia, 2020). Penelitian ini membantu melihat bagaimana media populer mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap transpuan sebagai kelompok marginal (Rizkiyanto, 2025).

- Untuk melihat makna yang diperoleh informan, peneliti menggunakan teori resepsi untuk melakukan penafsiran lebih lanjut. Teori resepsi merupakan pendekatan dalam studi media dan komunikasi yang berfokus pada proses penerimaan pesan media oleh audiens, termasuk cara mereka menginterpretasikan dan memberikan makna terhadap pesan tersebut (Gunarso, et al., 2024). Teori ini menekankan bahwa pemaknaan pesan sangat dipengaruhi oleh latar belakang sosial-budaya, pengalaman hidup, serta nilai yang dianut oleh audiens. Teori resepsi mengakui bahwa audiens memiliki peran aktif dalam menafsirkan pesan media sesuai dengan perspektif pribadi mereka. Dengan demikian, satu tayangan media dapat dimaknai berbeda oleh individu yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa makna media bersifat dinamis dan terbuka terhadap berbagai interpretasi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivisme. Peneliti mempunyai tujuan utama untuk mencoba menafsirkan keragaman makna yang dimiliki orang lain tentang dunia. Peneliti menggunakan paradigma ini untuk mendukung atau memberikan kredibilitas terhadap kemungkinan-kemungkinan dari sudut pandang partisipan atau informan (subjek). Hal ini menggunakan subjek yang terkait dengan makna. Artinya, makna tidak sekedar berasal dari individu informan (subjek), namun terbentuk melalui norma-norma sosial dan sejarah melalui interaksi antara peneliti dan pihak lainnya. Objek

penelitian pada penelitian ini adalah Hyun-Ju dalam *Squid Game Season 2*. Sedangkan subjek penelitian adalah kalangan transpuan.

Dalam penyusunan penelitian ini, penelitian terdahulu digunakan sebagai referensi yang berkaitan dengan latar belakang masalah penelitian. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Dyah Esti Sihanani dan Maria Regina Widhiasti pada 2023 berjudul “Performativitas Gender dan Respons Penonton terhadap Video Dokter Transpuan Pertama di Indonesia”, menggunakan teori performativitas gender Judith Butler dan teori resepsi Stuart Hall dengan metode *mix method*. Hasilnya, Alegra Wolter sebagai dokter transpuan menunjukkan performativitas sebagai dokter dan transpuan melalui visual, verbal, dan tindakan dalam konten untuk mematahkan stigma sosial. Analisis komentar dan fitur *likes* menunjukkan respons negatif penonton masih dominan (267 komentar), meski dukungan pasif lebih tinggi terlihat dari jumlah *likes* (1018). Penelitian ini relevan sebagai referensi, namun penelitian yang akan dilakukan peneliti hanya menggunakan analisis resepsi dengan data primer hasil wawancara penonton transpuan.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Dwi Dewanti pada 2018 berjudul “Analisis Semiotika Relasi Transgender Dalam Film *Lovely Man* (2021)”, menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dengan paradigma kritis melalui makna denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara denotasi, tokoh IpuY digambarkan sebagai waria pekerja seks dengan penampilan menyerupai perempuan. Secara konotasi, adegan Cahaya melepas hijab menjadi simbol penolakan terhadap norma agama yang mendiskriminasi transpuan. Kekerasan yang dialami IpuY mengungkap mitos bahwa waria dianggap sampah masyarakat, sekaligus menjadi kritik terhadap sistem yang mengabaikan hak mereka. Penelitian ini menyimpulkan adanya ketimpangan relasi gender dan diskriminasi terhadap waria dalam film tersebut. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada metode, di mana penelitian ini menggunakan semiotika, sedangkan penelitian penulis menggunakan analisis resepsi dengan informan transpuan sebagai subjek penelitian.

Terakhir, penelitian yang dilakukan oleh Alfariza Ainun Hapsari dan Nikmah Suryandari (2023) berjudul “Negosiasi Identitas Transgender (Studi Pada Komunitas Transgender PERWAJO Kota Jombang)”, menggunakan metode

wawancara kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anggota komunitas PERWAJO melakukan negosiasi identitas gender secara bertahap, seperti berpenampilan layaknya perempuan dan mengubah sapaan menjadi “Mba”. Mereka aktif di komunitas umum seperti aerobik ibu-ibu dan menunjukkan keterampilan dalam tata rias agar diterima masyarakat. Perlahan, masyarakat Jombang yang religius mulai toleran karena kontribusi positif PERWAJO, meski stigma tetap ada. Penelitian ini menegaskan bahwa transpuan dapat membangun citra positif di masyarakat yang agamis melalui kontribusi dan interaksi sosial. Perbedaannya dengan penelitian penulis terletak pada fokus, di mana penelitian ini mengkaji negosiasi identitas di kehidupan nyata, sedangkan penelitian penulis mengkaji pemaknaan karakter Hyun-Ju dalam media oleh transpuan di Indonesia.

Secara keseluruhan, perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah terletak metode penelitian yang menggunakan analisis resepsi dengan model *decoding*, subjek penelitian yakni kalangan transpuan dari berbagai latar belakang, serta objek penelitiannya adalah karakter Hyun-Ju dalam *series* *Squid Game Season 2*. Penelitian ini juga bertujuan mencapai data jenuh dengan mengidentifikasi posisi pemaknaan dominan yang muncul, sekaligus mengkaji keterkaitan antara representasi media dengan realitas sosial transpuan di Indonesia. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan film lokal, studi ini mengeksplorasi bagaimana kalangan transpuan merespons karakter transpuan dalam produksi media global yang memiliki pengaruh budaya masif. Maka dari itu, menariknya penelitian ini adalah tidak banyak film/*series* yang mengangkat isu transgender menceritakan perkembangan kehidupan transpuan. Temuan penelitian berpotensi mengungkap kesenjangan antara representasi media global dengan pengalaman nyata transpuan Indonesia, sekaligus mengevaluasi dampak media terhadap ketimpangan gender di masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimana pemaknaan stigma pada karakter Hyun-Ju dalam *series* Squid Game *Season 2* oleh kalangan transpuan di wilayah urban?”

1.3 Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pemaknaan stigma pada karakter Hyun-Ju dalam *Series* Squid Game *Season 2* oleh kalangan transpuan di wilayah.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Secara akademis, manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, untuk memperkaya penelitian terkait studi media menggunakan metode analisis resepsi model *decoding*. Serta, untuk mengeksplorasi konsep transpuan dan representasi minoritas gender di media.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut. Bagi *film maker*, *content creator*, dan insan yang bekerja di industri perfilman, penelitian ini dapat menjadi masukan dalam mengkonstruksi karakter transpuan. Peran transpuan bisa menggunakan aktris transpuan sesungguhnya, atau transpuan sebagai pemeran utama dalam cerita. Bagi masyarakat umum, penelitian ini dapat menjadi wacana di masyarakat untuk mengurangi stigma dan diskriminasi kepada transpuan.